



PROFIL KEMAMPUAN LITERASI LINGKUNGAN SISWA KELAS VIII DALAM PEMBELAJARAN IPA

Ika Ayu^{1*} & Eka Sari²

^{1&2}SMP Negeri 5 Demak, Jalan Kyai Singkil Nomor 95, Demak, Jawa Tengah 59511,
Indonesia

*Email: ayuya1@yahoo.com

Submit: 30-09-2023; Revised: 14-10-2023; Accepted: 24-10-2023; Published: 30-10-2023

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan literasi lingkungan siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 5 Demak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah sampel 167 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Demak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate random sampling*, dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%. Metode pengambilan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes yang diberikan menggunakan kuesioner literasi lingkungan berdasarkan MSELS (*Middle School Environmental Literacy Survey*). Hasil penelitian menunjukkan secara umum tingkat literasi lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Demak tergolong dalam kriteria baik sebesar 89% dengan nilai rata-rata 66,64. Hasil tes literasi yang baik didukung oleh manajemen sekolah mengenai program literasi lingkungan yang baik, proses pembelajaran biologi dalam menerapkan konsep literasi lingkungan, visi, misi, dan tujuan sekolah yang sudah menunjang pelaksanaan sekolah yang berbasis literasi, dan sarana prasarana sekolah yang mampu mendukung kegiatan literasi lingkungan siswa.

Kata Kunci: Profil, Siswa, Literasi Lingkungan.

ABSTRACT: This research aims to determine the profile of environmental literacy abilities of class VIII students in learning science at SMP Negeri 5 Demak. This research is a qualitative descriptive study. The population in this study were all class VIII students with a sample size of 167 class VIII students at SMP Negeri 5 Demak. Sampling used the proportionate random sampling technique, and determining the number of samples used the Slovin formula with an error rate of 5%. Data collection methods use tests, observation, interviews and documentation. The test given uses an environmental literacy questionnaire based on MSELS (*Middle School Environmental Literacy Survey*). The research results show that in general the environmental literacy level of class VIII students at SMP Negeri 5 Demak is classified as good at 89% with an average score of 66.64. Good literacy test results are supported by school management regarding a good environmental literacy program, the biology learning process in applying environmental literacy concepts, the school's vision, mission and goals which support the implementation of a literacy-based school, and school infrastructure which is able to support literacy activities. student environment.

Keywords: Profile, Students, Environmental Literacy.

How to Cite: Ayu, I., & Sari, E. (2023). Profil Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran IPA. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 3(4), 206-216. <https://doi.org/10.36312/panthera.v3i4.230>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan saat ini menjadi isu global yang marak diperbincangkan. Menurut OECD (2008) dalam publikasinya *Environmental Outlook to 2030*, permasalahan lingkungan yang sedang terjadi dan perlu segera ditangani adalah perubahan iklim, peningkatan gas rumah kaca, hilangnya keanekaragaman hayati, kelangkaan air, dan polusi udara. Di Indonesia, terdapat beberapa masalah yang menonjol dalam bidang lingkungan, diantaranya adalah kerusakan hutan, pencemaran air sungai, banjir, abrasi pantai, *problem* penanganan sampah, penurunan kualitas udara dan air, serta penurunan keanekaragaman hayati. Kerusakan ekosistem mangrove merupakan salah satu contoh permasalahan lingkungan yang terjadi, seperti yang terjadi di wilayah pantai utara Provinsi Jawa Tengah. Kerusakan ekosistem mangrove menyebabkan kerusakan pantai secara fisik maupun biologis yang berakibat pada menurunnya daya dukung pantai, sehingga mengancam kelangsungan sistem wilayah pantai dan kelangsungan hidup masyarakat pesisir secara ekonomi, sosial, dan lingkungan (Janiarta *et al.*, 2021).

Menurut Redjeki (2013), kecenderungan masyarakat untuk mengubah ekosistem mangrove menjadi daerah pemukiman industri, pusat rekreasi yang semakin meningkat menyebabkan timbulnya beragam masalah. Aktivitas manusia di wilayah pesisir yang mengalih fungsikan ekosistem mangrove menjadi areal tambak, areal pertanian, dan kayu menyebabkan kerusakan ekologis dan berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan oleh nelayan.

Kabupaten Demak merupakan salah satu kota yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dengan garis pantai sepanjang 82,73 Km. Masalah abrasi pantai merupakan masalah yang umumnya terjadi di Demak, karena letak kota ini yang berdekatan dengan garis pantai. Hasil penelitian Nugroho (2017) menyebutkan terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Demak mengalami abrasi, yaitu Kecamatan Mranggen, Kecamatan Guntur, dan Kecamatan Dempet. Lebih lanjut dijelaskan oleh Nugroho (2017) bahwa wilayah yang terdampak abrasi terbesar yaitu pada Kecamatan Mranggen dan Kecamatan Guntur, dimana banyak penggunaan lahan yang berupa empang/ tambak yang berpotensi terdapat banyak aktivitas manusia yang bisa menjadi pemicu terjadinya perubahan garis pantai dan berdampak pada bencana abrasi.

Perkembangan wilayah Demak yang menjadi kawasan industri dan pembangunan menyebabkan munculnya beberapa permasalahan. Menurut Sujai (2014), konversilahan secara masif terjadi untuk pembangunan infrastruktur dan industri, baik yang sifatnya perluasan industri yang sudah ada, maupun dibukanya industri baru. Konversi lahan untuk industri sebagian besar terjadi pada industri mebel yang merupakan industri yang sudah ada sejak lama di Demak, disusul dengan industri kain (tenun ikat), dan logam. Akibat pembangunan yang pesat ini, banyak lahan perkebunan dan pertanian beralih fungsi menjadi bangunan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya pencemaran lingkungan di Demak.

Dampak pembangunan industri di Kabupaten Demak menyebabkan perubahan cuaca yang semakin panas, intensitas hujan yang sangat sedikit, dan polusi yang semakin banyak, ruang terbuka hijau yang semakin berkurang, selain itu keadaan air laut yang berubah sehingga mempengaruhi habitat di



dalamnya, dan membuat masyarakat mulai resah dengan keadaan lingkungan tersebut (Prakoso *et al.*, 2016). Selain dampak pembangunan, terdapat juga permasalahan pencemaran air sungai akibat dari pembuangan limbah. Status mutu air Sungai Gede Kabupaten Demak mengalami pencemaran ringan (IKA Antara 1,21-3,61), dengan sumber cemaran paling banyak terdapat pada bagian hulu sungai yang berasal dari limbah industri tekstil, industri tahu dan tempe, serta limbah domestik (Nisrina *et al.*, 2020). Permasalahan lingkungan tersebut merupakan akibat tingkah laku manusia yang secara langsung ataupun tidak langsung menyebabkan pencemaran lingkungan. Menurut Musriadi (2012), apabila pola hidup masyarakat tidak diimbangi dengan sikap mental yang berwawasan lingkungan, maka dapat mengganggu kelestarian alam.

Upaya yang dapat dilakukan dalam membangun masyarakat yang peduli terhadap lingkungan, salah satunya adalah melalui bidang pendidikan. Menurut Roshayanti *et al.* (2018), untuk menanamkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara lingkungan diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan membidik masyarakat usia muda melalui pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan dapat berupa formal maupun non formal. Pendidikan formal dapat berupa pengetahuan seseorang tentang lingkungan, keterampilan kognitif, sikap, dan peduli terhadap lingkungan, maupun perilaku seseorang terhadap lingkungan, hal tersebut merupakan bagian dari literasi lingkungan.

Minnesota Office of Environmental Assistance (2002) dalam Haske & Wulan (2015) menjelaskan literasi lingkungan sebagai pengetahuan dan pemahaman individu terhadap aspek-aspek yang membangun lingkungan, prinsip-prinsip yang terjadi di lingkungan, dan mampu bertindak memelihara kualitas lingkungan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi lingkungan sangat penting dimiliki oleh seseorang untuk mewujudkan sikap dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan beberapa penelitian, kemampuan literasi lingkungan siswa di daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa menunjukkan rata-rata kemampuan literasi lingkungan siswa baik, namun belum maksimal. Menurut Santoso *et al.* (2021), kemampuan literasi lingkungan siswa di salah satu SMP Kabupaten Pemalang menunjukkan nilai rata-rata 54,48% yaitu pada kriteria cukup. Sedangkan menurut Pratiwi (2017), tingkat literasi lingkungan siswa SMA Negeri kelas X se-Kota Pekalongan tergolong dalam kriteria baik sejumlah 75%, dan pada kriteria cukup sejumlah 25%. Hasil penelitian Roshayanti *et al.* (2020) terhadap siswa SMA yang terletak di daerah pesisir Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi lingkungan siswa baik, namun belum maksimal (rata-rata nilai 65,77), sementara itu rata-rata nilai indikator literasi lingkungan bervariasi.

Peningkatan sikap literasi lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dengan cara menerapkan kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa. Faktor guru sebagai pendidik diharapkan mampu menginformasikan dan menyadarkan bahwa pemahaman tentang lingkungan harus menjadi dasar dari sikap untuk dapat memecahkan masalah lingkungan. Sekolah di Pantai Utara Jawa yang menerapkan sekolah berbasis literasi lingkungan adalah SMP Negeri 5 Demak.



SMP Negeri 5 Demak berlokasi di Jalan Kyai Singkil Nomor 95, Petengan Selatan, Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Sekolah ini letaknya dekat dengan beberapa pantai, industri, dan wahana wisata dekat pesisir pantai. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, SMP Negeri 5 Demak merupakan sekolah yang berbasis literasi lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak guru mata pelajaran biologi yang menjelaskan bahwa pada tahun 2019, SMP Negeri 5 Demak mendeklarasikan diri sebagai sekolah berbasis literasi lingkungan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan penelitian tentang profil kemampuan literasi lingkungan siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPA. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan informasi ataupun data mengenai kemampuan literasi lingkungan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Demak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling* jenis *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *proportionate stratified random sampling* digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Demak yang berjumlah 288 siswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, sehingga didapatkan sampel sebanyak 167 siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Demak, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Mei-Agustus 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes literasi lingkungan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar pedoman, wawancara, lembar soal tes literasi lingkungan yang menggunakan asesmen standar *Middle School Environmental Literacy Survey* (MSELS), dan pedoman dokumentasi. Data hasil tes literasi lingkungan siswa yang diperoleh kemudian dihitung dengan penentuan skor pada soal pilihan ganda adalah skor 1 untuk jawaban benar dan 0 (nol) untuk jawaban yang salah. Sedangkan untuk kuesioner menggunakan skala likert yang disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan dengan interval 1-5. Perolehan skor dikonversi ke satuan 10-100. Selanjutnya, hasil perhitungan yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kuantitatif.

Persentase Jawaban Benar (%)	Kriteria
81-100	Baik Sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
< 21	Kurang Sekali

Sumber: Arikunto & Jabar (2010).



Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles & Huberman (1992) dalam Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 5 Demak merupakan sekolah yang telah mencanangkan program literasi lingkungan. Hal ini terbukti pada tanggal 30 September 2019, SMP Negeri 5 Demak meresmikan dan mendeklarasikan diri sebagai sekolah yang berbasis *environmental literacy* atau literasi lingkungan. Dengan mendeklarasikan diri sebagai sekolah yang berbasis *environmental literacy*, SMP Negeri 5 Demak berkomitmen untuk selalu menjaga dan peduli terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitar sekolah.

Penelitian telah dilakukan di SMP Negeri 5 Demak dengan jumlah keseluruhan responden 167 siswa kelas VIII. Rata-rata kemampuan literasi lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Demak menunjukkan angka 66,64. Berdasarkan interval kriteria yang telah ditetapkan, kemampuan literasi lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Demak termasuk dalam kriteria "Baik". Hasil penelitian mengenai kemampuan literasi lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Demak secara keseluruhan indikator dapat dilihat di Tabel 2.

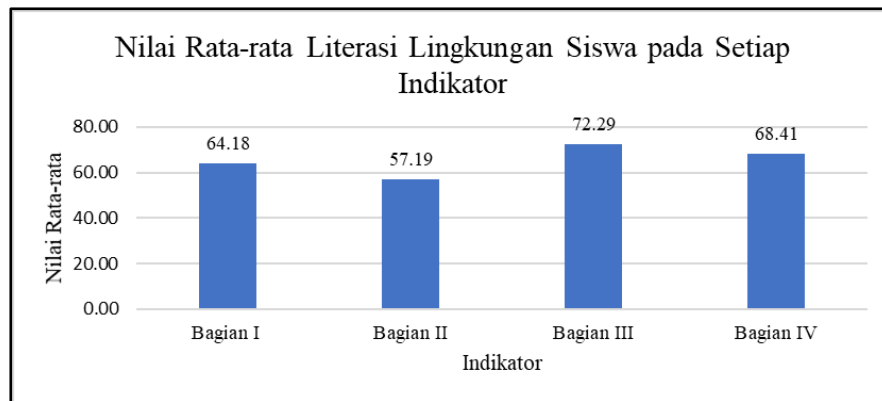
Tabel 2. Rata-rata Literasi Lingkungan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Demak.

Kriteria	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik Sekali	81-100	3	2%
Baik	61-80	149	89%
Cukup	41-60	15	9%
Kurang	21-40	0	0
Kurang Sekali	< 21	0	0

Tabel 2 dapat dilihat bahwa literasi lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Demak diperoleh hasil persentase tertinggi didapatkan dari kriteria baik dengan persentase 89%, persentase sedang didapatkan dari kriteria cukup dengan persentase 9%, persentase rendah didapatkan dari kriteria baik sekali dengan persentase 2%, persentase terendah didapatkan dari kriteria kurang dan kurang sekali dengan persentase 0% dalam mengerjakan soal literasi lingkungan.

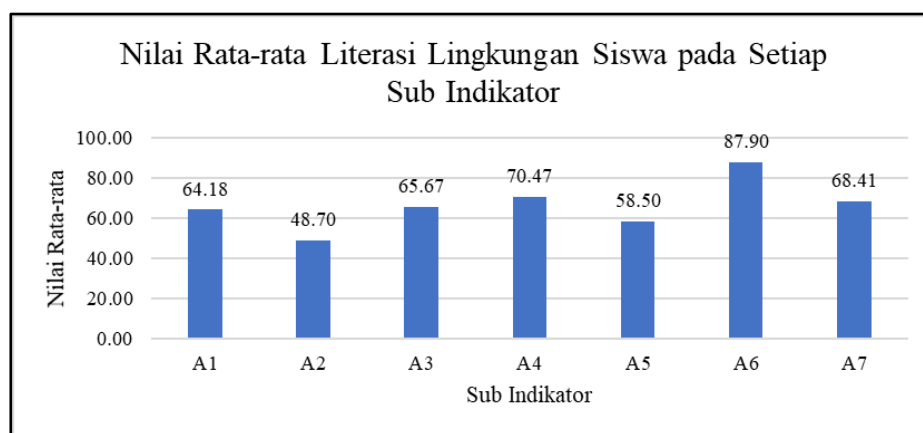
Nilai rata-rata literasi lingkungan mencakup empat indikator yang meliputi: pengetahuan ekologi yang terdiri dari sub indikator pengetahuan ekologi dasar; indikator kedua yaitu keterampilan kognitif yang meliputi sub indikator identifikasi isu lingkungan, analisis isu lingkungan, dan rencana aksi lingkungan; indikator ketiga yaitu sikap sadar lingkungan yang meliputi sub indikator komitmen verbal (niat untuk bertindak), kepekaan terhadap lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; dan indikator keempat yaitu perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan yang meliputi sub indikator komitmen aktual (perilaku).

Jika dilihat dari setiap indikator dan sub indikator literasi lingkungan memiliki nilai yang berbeda-beda. Berikut ini nilai rata-rata literasi lingkungan siswa pada setiap indikator yang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Rata-rata Literasi Lingkungan Siswa pada Setiap Indikator di SMP Negeri 5 Demak.

Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada indikator Bagian I, Bagian III, dan Bagian IV tergolong dalam kriteria baik, sedangkan Bagian II, tergolong dalam kriteria cukup. Indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu pada Bagian III dengan perolehan nilai 72,29, dan yang memiliki nilai rata-rata terendah yaitu pada Bagian II dengan perolehan nilai 57,19. Berikut ini nilai rata-rata literasi lingkungan siswa pada setiap sub indikator yang disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Nilai Rata-rata Literasi Lingkungan Siswa pada Setiap Sub Indikator di SMP Negeri 5 Demak.

Keterangan: A1 = Pengetahuan Ekologi Dasar; A2 = Identifikasi Isu Lingkungan; A3 = Analisis Isu Lingkungan; A4 = Komitmen Verbal (Niat untuk bertindak); A5 = Kepekaan terhadap Lingkungan; A6 = Perasaan terhadap Lingkungan; dan A7 = Komitmen Aktual (Perilaku).

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari tujuh sub indikator literasi lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Demak, nilai tertinggi didapatkan dari sub indikator perasaan terhadap lingkungan (indikator sikap sadar lingkungan) dengan nilai rata-rata sebesar 87,90 yang tergolong dalam kriteria baik sekali, dan



nilai terendah didapatkan dari sub indikator identifikasi isu lingkungan (indikator keterampilan kognitif) dengan nilai rata-rata 48,70 yang tergolong dalam kriteria cukup.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata literasi lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Demak berada pada kategori “baik” dengan nilai rata-rata 66,64. Tingkat literasi lingkungan yang baik ini, didukung oleh manajemen dalam penyelenggaraan program literasi lingkungan di sekolah yang sudah baik dalam pelaksanaannya. Menurut Roshayanti *et al.* (2018), dalam mengelola sekolah, kepala sekolah sebagai manajer sekolah sudah sewajarnya menerapkan manajemen sekolah dengan baik dengan menerapkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Selanjutnya, keempat fungsi tersebut diuraikan satu persatu.

Fungsi manajemen yang pertama yaitu perencanaan. Roshayanti *et al.* (2018) mengatakan perencanaan dalam program literasi lingkungan dapat dilakukan dengan menuangkan kebijakan kepala sekolah terkait literasi lingkungan dalam rencana jangka panjang, rencana jangka menengah, rencana tahunan, atau bahkan bisa tertuang di dalam rencana keuangan sekolah yang disebut RKAS. Perencanaan dalam program literasi lingkungan yang dilakukan SMP Negeri 5 Demak dalam program literasi lingkungan yaitu dengan memasukkan program literasi lingkungan ke dalam Rencana Kerja Sekolah, seperti memasukkan program literasi lingkungan dalam visi dan misi sekolah yang menjadi acuan untuk membuat program-program selanjutnya, visi dan misi tersebut akan diterjemahkan ke dalam program tahunan, program jangka menengah, dan program jangka panjang (WKS-7 Agustus 2023).

Fungsi manajemen yang kedua yaitu pengorganisasian. Ramadhan (2019) menyatakan terkait dengan implementasi literasi lingkungan dalam pengorganisasian, kepala sekolah bisa menunjuk penanggung jawab kegiatan, misalnya guru biologi dan menetapkan apa lingkup pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab, serta kewenangan guru penanggung jawab literasi lingkungan. Hal ini sesuai dengan pengorganisasian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Demak dalam program literasi lingkungan yaitu dengan menunjuk guru penanggung jawab literasi lingkungan. Kepala sekolah telah menunjuk penanggung jawab kegiatan literasi lingkungan yaitu guru terkait yang paham dengan hal tersebut.

Fungsi manajemen yang ketiga yaitu penggerakan. Penggerakan dalam program literasi lingkungan yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Demak yaitu sebagai berikut: data hasil wawancara dengan guru penanggung jawab literasi lingkungan menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memberikan arahan, mengingatkan, dan mendorong pendidik dan tenaga kependidikan tentang implementasi literasi lingkungan, seperti menyelipkan tentang pengimplementasian literasi lingkungan pada saat rapat. Pada saat kegiatan rapat, pihak sekolah juga mengimplementasikan literasi lingkungan dengan meminimalisir penggunaan botol minum plastik dengan cara saat rapat bapak/ibu guru disediakan galon dan gelas untuk minum. Hasil wawancara guru IPA kelas VIII mengungkapkan bahwa kepala sekolah telah memberikan arahan terhadap pentingnya kesadaran akan keselamatan lingkungan sekolah pada saat apel/upacara yang diikuti semua warga sekolah. Namun, pihak sekolah belum sampai



tahap pemberian *reward* dan *punishment* dalam menjalankan program literasi lingkungan. Pihak sekolah juga belum sampai tahap mensosialisasikan program literasi lingkungan ke sekolah lain atau masyarakat luas. Namun, untuk pengimbasan program literasi ke luar sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan seperti penanaman pohon bakau atau mangrove, melakukan kebersihan lingkungan di sekitar pantai yang dilakukan oleh siswa dan didampingi guru.

Fungsi manajemen yang keempat yaitu pengawasan. Safnowandi (2021) menyatakan bahwa pengawasan dari program literasi lingkungan ini dapat diawali dengan penentuan tujuan, sasaran, dan indikator keberhasilan, selanjutnya secara periodik dilakukan monitoring apakah kegiatan yang diprogramkan telah berjalan sesuai dengan tahapan atau belum. Pengawasan dalam program literasi lingkungan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Demak adalah dengan melakukan pengawasan pada program yang sedang berjalan, kemudian membuat laporan program yang telah dilaksanakan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan literasi lingkungan siswa yaitu proses pembelajaran biologi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa. Goldman *et al.* (2014) menyatakan bahwa biologi sebagai bagian dari ilmu sains yang dinilai paling sesuai untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan, kemudian akan menjadi acuan dalam pengayaan konten literasi lingkungan. Selain itu, menurut Susilastri & Rustaman (2015) menyatakan untuk menumbuhkembangkan literasi lingkungan siswa diperlukan banyak hal lain, diantaranya proses sains yang betul-betul dilaksanakan oleh para guru sains di sekolah, untuk membentuk kemampuan bernalar siswa dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan hidup.

Proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru kelas VIII di SMP Negeri 5 Demak dalam meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa masih dilakukan dengan penerapan secara sederhana, diketahui dari hasil wawancara seperti mengecek dan memastikan kebersihan kelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk menjaga lingkungan kelas supaya tetap bersih agar nyaman digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai wujud pembiasaan sikap peduli lingkungan, kemudian guru juga mengaitkan beberapa materi yang dapat berkaitan dengan literasi lingkungan (WGB-2 Agustus 2023). Namun, guru memiliki kendala dalam menerapkan konsep literasi lingkungan dalam pembelajaran IPA yaitu terdapat beberapa siswa yang memiliki minat literasi yang rendah. Minat literasi siswa yang rendah harus ditingkatkan.

Untuk mengatasi rendahnya minat literasi siswa, diperlukan adanya kerjasama dengan seluruh guru mata pelajaran untuk mendorong minat baca siswa, agar dapat meningkatkan literasi membaca siswa. Menurut Kose (2011) dalam Haske & Wulan (2015) menyatakan bahwa hanya individu yang memiliki literasi, kesadaran, dan sensitivitas yang akan berkontribusi dalam menangani masalah lingkungan. Oleh karena itu, penanaman literasi lingkungan dalam diri siswa sangat penting agar siswa dapat menjadi agen pembaharu lingkungan dan dapat mengatasi permasalahan lingkungan.

Tingkat literasi lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Demak yang baik, juga didukung oleh keadaan sarana dan prasarana sekolah yang sudah mampu mendukung untuk kegiatan literasi lingkungan siswa. Data hasil observasi



menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana sekolah sudah baik, seperti keadaan ruang kelas yang memiliki fasilitas lengkap, laboratorium yang layak untuk kegiatan praktikum, memiliki tong sampah dengan kondisi yang baik, jadwal piket kelas yang rutin dilakukan, terdapat tumbuhan dan tanaman, serta terdapat taman sekolah. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan guru penanggung jawab literasi lingkungan yang menyebutkan bahwa keadaan sarana dan prasarana sekolah sudah menunjang pelaksanaan sekolah yang berbasis literasi lingkungan, seperti memiliki alat kebersihan yang lengkap, tong sampah yang dipisah menjadi organik dan non organik, membeli dan menyiapkan 600 gelas yang bisa digunakan untuk berulang kali, serta memperbanyak dispenser, sehingga ketika ada kegiatan seperti rapat sekolah menggunakan galon dan gelas, hal ini dilakukan agar mengurangi sampah botol plastik (WGPJLL- 8 Agustus 2023).

SIMPULAN

Tingkat kemampuan literasi lingkungan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Demak dengan jumlah sampel 167 siswa dikategorikan dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata 66,64. Hal ini didukung oleh manajemen sekolah mengenai program literasi lingkungan yang baik, proses pembelajaran biologi dalam menerapkan konsep literasi lingkungan, visi, misi, dan tujuan sekolah yang sudah menunjang pelaksanaan sekolah yang berbasis literasi, dan sarana prasarana sekolah yang mampu mendukung kegiatan literasi lingkungan siswa.

SARAN

Pada proses pembelajaran biologi perlu ditambahkan kegiatan yang dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa, seperti pembelajaran berbasis *outdoor* atau di luar kelas. Pembelajaran *outdoor* dapat menanamkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Goldman, D., Yavetz, B., & Pe'er, S. (2014). Student Teachers' Attainment of Environmental Literacy in Relation to Their Disciplinary Major During Undergraduate Studies. *International Journal of Environmental and Science Education*, 9(4), 369-383. <https://doi.org/10.12973/ijese.2014.22a>
- Haske, A. S., & Wulan, A. R. (2015). Pengembangan *E-Learning* Berbasis Moodle dalam Pembelajaran Ekosistem untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa pada Program Pengayaan. In *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS* (pp. 402-409). Surakarta, Indonesia: Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Janiarta, M. A., Safnowandi, S., & Armiani, S. (2021). Struktur Komunitas



- Mangrove di Pesisir Pantai Cemara Selatan Kabupaten Lombok Barat sebagai Bahan Penyusunan Modul Ekologi. *Bioma : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 3(1), 60-71. <https://doi.org/10.31605/bioma.v3i1.1030>
- Musriadi. (2012). Usaha-usaha Pengelolaan Kesehatan Lingkungan Sekolah di SMP Negeri 1 Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. *Biology Education*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.32672/jbe.v1i1.158>
- Nisrina, L. F. Z., Aryani, L., & Hartini, E. (2020). Status Mutu Air Sungai Gede Kabupaten Jepara. *VisiKes*, 19(1), 306-316. <https://doi.org/10.33633/visikes.v19i01.3784>
- Nugroho, A. S. D. (2017). Evaluasi Tata Ruang Pesisir terhadap Bencana Abrasi di Kabupaten Jepara. In *Seminar Nasional Geografi 2017* (pp. 747-754). Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- OECD. (2008). Retrieved September 29, 2023, from OECD Environmental Outlook to 2030 (Summary in English). Interactwebsite: <https://www.oecd.org/env/indicators-modelling-outlooks/40200582.pdf>
- Prakoso, B. A., Rostyaningsih, D., Sundarso., & Marom, A. (2016). Evaluasi Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(2), 1-14. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v5i2.10898>
- Ramadhan. (2019). Manajemen Program Literasi dalam Praktik Pembudayaan Membaca Siswa di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 463-470). Yogyakarta, Indonesia: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Redjeki, S. (2013). Komposisi dan Kelimpahan Ikan di Ekosistem Mangrove di Kedungmalang, Jepara. *Jurnal Ilmu Kelautan*, 18(1), 54-60. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v%25vi%25i.516-530>
- Roshayanti, F., Nurkholis., Wicaksono, A. G. C., & Minarti, I. B. (2018). *Model Sekolah Pesisir Berbasis Literasi Lingkungan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Roshayanti, F., Wicaksono, A. G. C., Minarti, I. B., & Nurkholis. (2020). Comparative Study of Environmental Literacy Between Teachers and Students at Coastal Area. In *2nd International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2019)* (pp. 232-236). Amsterdam, Belanda: Atlantis Press.
- Safnowandi, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Literasi Sains Siswa. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 40-54. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.831>
- Santoso, R., Roshayanti, F., & Siswanto, J. (2021). Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(2), 1976-1982.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.



-
- Sujai, M. (2014). Retrieved September 29, 2023, from Pengaruh Konversi Lahan terhadap Produksi Pertanian. Interactwebsite: <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2014/12/31/133159478508722-pengaruh-konversi-lahan-terhadap-produksi-pertanian>
- Susilastri, S. D., & Rustaman, N. Y. (2015). Students' Environmental Literacy Profile in School-Based Nature and in School that Implement the Adiwiyata Program. In *Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam* (pp. 263-269). Surakarta, Indonesia: Universitas Sebelas Maret.